

**PELATIHAN MANAJEMEN *EVENT* UNTUK PENGEMBANGAN SDM
POKDARWIS MENTARI DESA BANGUN REJO KECAMATAN TENGGARONG
SEBERANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

***EVENT MANAGEMENT TRAINING FOR HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT
OF MENTARI POKDARWIS BANGUN REJO VILLAGE, TENGGARONG
SEBERANG DISTRICT, KUTAI KARTANEGARA REGENCY***

Tauhid Hira¹, Naila Faradila², I Wayan Sudarmayasa³

^{1,2,3} Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda

E-mail correspondence: tohhi_hira@polnes.ac.id

Article History:

Received: 30.11.2023

Revised: 17.12.2023

Accepted: 31.01.2024

Abstrak: Membangun kebiasaan baru bahwa tambang batu bara bukan segalanya. Masyarakat harus berupaya untuk keluar dari zona nyaman tersebut, karena sifatnya tidak bisa diperbaharui dan suatu saat akan habis. Pemanfaatan wilayah desa melalui pariwisata melalui satu wilayah yang dipenuhi oleh pohon mahoni menjadi daya tarik menurut pandangan mereka untuk dijadikan sebagai wisata alam buatan. Wisata Bukit Mahoni berupaya untuk berbenah agar dapat memberikan kepuasan kepada seluruh pengunjung yang hadir sehingga menarik minat wisatawan untuk datang dan berkunjung kembali ke tempat tersebut. Salah satu caranya adalah mengadakan acara atau event. Oleh karenanya, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara mengenai manajemen event. Kegiatan ini berlangsung secara offline yang diikuti oleh 30 peserta dari pengelola wisata tersebut yaitu POKDARWIS dan pelaku UMKM. Hasil dari kegiatan ini dimulai dari mengidentifikasi masalah dan perencanaan program, sosialisasi kegiatan, pemaparan materi dan diskusi, setelah teori disampaikan POKDARWIS menyampaikan gagasannya dan identifikasi potensi lokasi event yang akan dilakukan. Keberhasilan program tampak dari hasil post-test dari aspek pengetahuan mengalami peningkatan skor dari pada saat pre-test sehingga dengan demikian pelatihan ini dikatakan berjalan sesuai harapan.

Kata Kunci: Manajemen *Event*, Pokdarwis, Pelatihan

Abstract: Building new habits means that coal mines are only part of it. Society must try to get out of this comfort zone because it cannot be renewed and one day will run out. The use of village areas through tourism in an area filled with mahogany trees is, in their view, an attraction to be used as an artificial natural tourist attraction. Mahogany Hill Tourism is trying to improve itself to provide satisfaction to all visitors who attend and attract tourists to come and revisit this place. One way is to hold events. Therefore, this community service activity aims to educate the Bangun Rejo Village, Tenggarong Seberang District, Kutai Kartanegara Regency community regarding event management. This activity took place offline and was attended by 30 participants from the tourism management industry, namely POKDARWIS and MSME actors. The results of this activity start with identifying problems and program planning, socializing activities, and presenting material and

discussions. After the theory is presented, POKDARWIS conveys its ideas and identifies potential locations for the event. The program's success can be seen from the results of the post-test in the knowledge aspect, which saw an increase in scores compared to the pre-test, so this training was said to be running as expected.

Keywords: *Event Management, Pokdarwis, Training*

PENDAHULUAN

Bangun Rejo adalah salah satu desa yang terletak di Kec. Tenggarong Seberang Kab. Kutai Kartanegara Prov. Kalimantan Timur. Politeknik Negeri Samarinda dalam hal ini Jurusan Pariwisata berupaya menginisiasi kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan secara bertahap dilihat dari lokasi, kapasitas finansial, dan partisipasi stakeholder serta masyarakat desa. Beberapa perusahaan tambang batu bara aktif yang dikelola oleh pihak swasta tentunya memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat. Selain itu, tambang batu bara juga menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti degradasi lingkungan, marginalisasi masyarakat, mindset ketergantungan, dan lain-lain. Degradasi lingkungan terjadi akibat, penurunan kesuburan tanah pada lahan masyarakat disebabkan oleh sumber mata air mengalir ke daerah tambang yang lebih dalam, sehingga temperature suhu di desa menjadi cukup panas.

Marginalisasi bagi masyarakat yang berada di daerah pedalaman yang harus bersaing dengan para pendatang dalam memanfaatkan sumber daya alam maupun pekerjaan di sektor pertambangan. Sehingga menimbulkan kesan bahwa masyarakat lokal kehilangan momentum untuk mendapatkan manfaat dari lingkungan yang dikelola perusahaan melalui pertambangan batu bara. Kondisi tersebut juga dimanfaatkan sebagian masyarakat yang pro terhadap pertambangan karena terlibat langsung bekerja di sektor pertambangan. Dimana masyarakat yang bekerja di perusahaan pertambangan batu bara akan mendapatkan benefit, yang tentunya akan meningkatkan derajat sosial dan derajat perekonomian. Peningkatan taraf hidup tersebut tentunya akan berbanding terbalik dengan masyarakat yang kontra terhadap pertambangan batu bara. Menurut Field (dalam Harwintha Yuhria, 2010:5), manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam seluruh aktivitasnya.

Keaadan di atas tentunya akan menimbulkan gesekan antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap pertambangan batu bara. Salah satunya adalah asas kemandirian masyarakat yang diakibatkan oleh ketergantungan terhadap pertambangan. Kondisi tersebut membuat masyarakat yang kehabisan kontrak dengan perusahaan berusaha untuk mencari pekerjaan pada sektor yang sama. Membangun kebiasaan baru bahwa tambang batu bara

bukan segalanya. Mereka harus berupaya untuk keluar dari zona nyaman tersebut, karena sifatnya tidak bisa diperbaharui dan suatu saat akan habis. Mereka mencoba untuk menawarkan pemanfaatan wilayah desa melalui pariwisata. Satu wilayah yang dipenuhi oleh pohon mahoni menjadi daya tarik menurut pandangan mereka untuk dijadikan sebagai wisata alam buatan. Oleh sebab itu, Menurut Dick dkk. dalam Sirimorok (2018:188), kerja kolektif sendiri dapat diartikan sebagai tindakan terkoordinasi yang melibatkan sekelompok orang dengan kepentingan bersama dan untuk tujuan bersama dan dilakukan secara sukarela

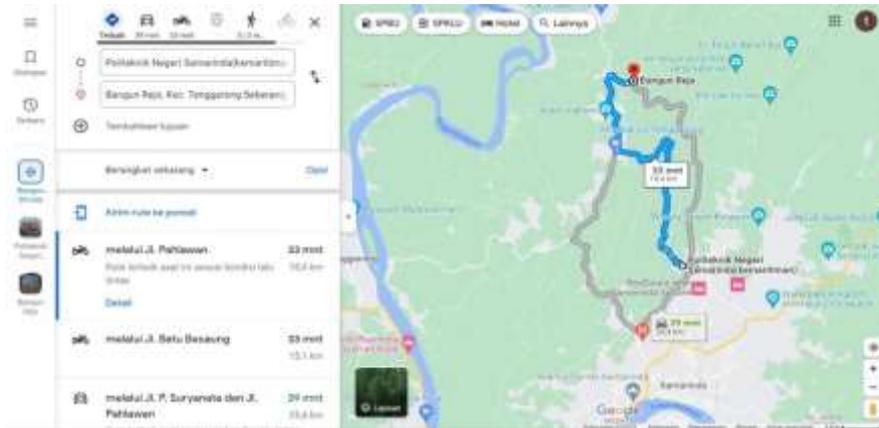
Wisata Bukit Mahoni berupaya untuk berbenah agar dapat memberikan kepuasan kepada seluruh pengunjung yang hadir sehingga menarik minat wisatawan untuk datang dan berkunjung kembali ke tempat tersebut. Salah satu caranya adalah mengadakan acara atau event setiap akhir pekan atau akhir bulan. Event memiliki beberapa karakteristik karena setiap penyelenggaraan event harus memiliki ciri tersendiri. Karakteristik event menurut Any Noor (2013: 14), ada lima yaitu keunikan, perishability, intangibility, suasana pelayanan, dan interaksi personal. Namun, dikarenakan masih baru dalam pengelolaan destinasi wisata, pengurus pokdarwis merasa perlu untuk meningkatkan kapasitas seluruh sumber daya manusia dalam manajemen event atau acara.

Event atau acara yang dimaksud adalah kegiatan yang bersifat tradisi ataupun acara-acara yang dilangsungkan ditingkat desa maupun kecamatan, akan tetapi pengurus belum pernah mendapatkan pelatihan oleh profesional terkait dengan materi manajemen event atau acara. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada pokdarwis Mentari Bangun Rejo tentang manajemen event atau acara.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Khalayak Sasaran sasaran kegiatan pengabdian masyarakat adalah kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Mentari dari Desa Bangun Rejo Kabupaten Kutai Kartanegara beserta pelaku UMKM yang berada di sekitar wisata tersebut. Jumlah masyarakat yang terlibat secara intensif dalam kegiatan ini adalah 30 orang.

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2023 bertempat di Desa Bangun Rejo, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.



Gambar 1 Jarak Lokasi Desa Bangun Rejo

Pelaksanaan program pemberdayaan dilakukan secara offline dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang berfokus pada keaktifan dan keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama yang membuat keputusan, merancang, melaksanakan dan memonitor jalannya program (Robert, 1996). Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan selama program pengabdian adalah sebagai berikut: a) Mengidentifikasi Kebutuhan dan Permasalahan, b) Perancangan Program Pengabdian, c) Diskusi dan Review Rancangan Program PKM, d) Sosialisasi kepada mitra, d) Persiapan Pengabdian (Alat, Bahan, Materi, dan Narasumber), e) Pelaksanaan PKM, f) Evaluasi seluruh kegiatan PKM.

Indikator keberhasilan dari program ini adalah bertambahnya pengetahuan POKDARWIS tentang manajemen event guna keberlangsungan wisata dan kesejahteraan masyarakat. Metode evaluasi yang digunakan dalam program ini menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Program Pengabdian

Tim melakukan identifikasi kebutuhan-kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada di destinasi wisata tersebut, melakukan survei ke Desa Bangun Rejo didampingi dengan ketua POKDARWIS Mentari guna kemajuan wisata agar terus berlanjut dan mensejahterakan masyarakat. Setelah melakukan survey dan diskusi didapati POKDARWIS menginginkan kemajuan serta peningkatan kunjungan kemudian tim mengusulkan untuk mengadakan event karena bertepatan dengan ulang tahun Wisata Bukit Mahoni agar lebih meriah dari sebelumnya dan masyarakat luas menjadi tahu mengenai wisata tersebut. Namun dalam pelaksanaannya POKDARWIS belum memahami cara membuat sebuah *event*.



Gambar 2 Tim Melakukan Survei Lokasi serta Diskusi Program Pengabdian

Pelatihan Manajemen *Event*

Setelah melakukan identifikasi masalah dan diskusi dengan mitra untuk perancangan program pengabdian, tim menyiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk kelancaran pelatihan manajemen event dimulai dari alat yang dibutuhkan, sosialisasi dengan mitra untuk kegiatan tersebut dan menyiapkan pemateri yang memang layak dan terbiasa untuk mengadakan event. Dalam kegiatan tersebut dibagi dua sesi yaitu sesi penyampaian materi dan sesi tanya jawab yang ternyata sesi tanya jawab berlangsung lebih lama dari sesi pemaparan materi karena antusias dari POKDARWIS sehingga acara berjalan lancar. Peserta juga menanyakan cara agar event tersebut bisa mendapatkan sponsor sehingga bisa menggelar acara yang meriah dan hal-hal lain demi suksesnya *event* nanti.



Gambar 3 Tim Memaparkan Materi tentang Manajemen *Event*



Gambar 4 Peserta Antusias Mengikuti Pelatihan Manajemen *Event*

Identifikasi Potensi Lokasi *Event*

Tim program pengabdian didampingi dengan POKDARWIS melihat lokasi Bukit Mahoni yang sesuai untuk diadakan event dan memberikan usulan-usulan pengembangan tentang destinasi wisata agar bisa terus berinovasi, tidak hanya menyediakan pemandangan pohon mahoni tetapi juga membuat festival makanan khas daerah, spot foto yang instagramable karena tidak dipungkiri banyak pengunjung yang berkunjung tidak hanya sekedar ingin melihat pohon mahoni dan merasakan kesejukannya tetapi juga akan mengabadikan momen mereka, sudah terlihat beberapa fasilitas yang bisa dilakukan seperti bermain panah, melihat beberapa binatang serta mencoba menyedot madu langsung dari lebah. Tim juga mencoba untuk terus memotivasi POKDARWIS agar mau berkembang, komitmen dan terus belajar dari berbagai sumber yang ada. Selain event festival makanan khas daerah, tim juga menyarankan agar mampu membudidayakan buah mahoni yang kaya manfaat.



Gambar 5 POKDARWIS Bersama Tim Mengidentifikasi Lokasi Potensi Event

Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat dari aspek pengetahuan dari hasil pemberian 5 butir soal pre-test maupun post-test yang menggunakan data dari 30 peserta pelatihan, didapatkan hasil rata-rata skor peserta adalah 40 dan terjadi peningkatan setelah dilakukannya manajemen event ini yaitu 90. Hasil peningkatan ini membuktikan bahwa program pengabdian masyarakat ini dalam pelatihan manajemen event telah menambah pengetahuan masyarakat sekitar khususnya pihak POKDARWIS Mentari Desa Bangun Rejo.



Gambar 6 Tim Membagikan Soal untuk Mengukur Keberhasilan Pelatihan

SIMPULAN

Pelatihan manajemen event ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena melalui event wisata tersebut menjadi lebih meriah dan cenderung tidak membosankan karena adanya inovasi serta atraksi yang ditawarkan, hal ini juga sejalan dengan penyampaian dari ketua POKDARWIS yang merasa bahwa kegiatan ini memanglah kegiatan yang dinantikan serta terlihat dari jawaban *post-test* peserta didapatkan rata-rata skor 90 setelah mengikuti pelatihan, naik signifikan yaitu sebanyak 60 dari sebelumnya yang hanya mendapatkan skor 30 sebelum dilakukan pelatihan. Harapannya kegiatan pelatihan manajemen event ini dapat diaplikasikan dengan baik sehingga mampu mensejahterakan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini baik kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Politeknik Negeri Samarinda, narasumber, anggota tim, orang tua, maupun pihak mitra dari Desa Bangun Rejo Kabupaten Kutai Kartanegara. Semoga ilmu ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarningsih, Harwintha Yuhria. (2010). Otak dan Kemampuan Berbahasa. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Bernstein, Henry. (2019). Dinamika Kelas Dalam Perubahan Agraria. Yogyakarta: Insist Press.
- Chambers, Robert. (1996). PRA (Participatory Rural Appraisal) Memahami Desa Secara Partisipatif. Yogyakarta: Penerbit Kanisuis.
- Sirimorok, Nurhady. (2018). Catatan Perjalanan tentang Satu Bahasa: Melihat Desa Lebih Dekat. Yogyakarta: EA Books.